

**Pariwisata *Selfie* Wisata Bukit Pinus Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam,
Kabupaten Jombang**

Indri 071511733034

Indri4896@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia dengan sadar dan mendapat pelayanan yang meliputi keistimewaan seseorang dalam beberapa waktu untuk mencari dan memperoleh kepuasan yang beragam dan berbeda dengan apa yang telah dialami dalam hidupnya. Dewasa ini, banyak objek wisata yang memanfaatkan fenomena *selfie* sebagai alat untuk mengembangkan objek wisatanya. Banyak objek wisata yang membangun bermacam-macam spot foto agar menarik perhatian pengunjung, salah satu objek wisata tersebut adalah Wisata Bukit Pinus Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wisata Bukit Pinus terus berkembang hingga sekarang baik dalam hal fasilitas maupun pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola kepada pengunjung. Komponen penawaran dan permintaan dalam dunia pariwisata menciptakan suatu interaksi antara pengelola wisata dengan pengunjung. Komponen-komponen tersebut turut menentukan perkembangan suatu objek wisata termasuk Wisata Bukit Pinus ini. Dengan dikembangkannya spot foto *selfie* yang dibuat oleh pengelola secara berkala membuat banyak objek wisata ini.

Kata Kunci : Pariwisata Alam, Daya Tarik Wisata, Pengembangan Pariwisata, Fenomena *Selfie*.

Abstract

Tourism is an activity carried out by humans consciously and receiving services which includes the privilege of a person in some time to find and obtain satisfaction that is diverse and different from what has been experienced in his life. Today, many tourist objects take advantage of the selfie phenomenon as a tool for developing tourism objects. Many tourist objects that build various photo spots to attract the attention of visitors, one of the attractions is Bukit Pinus Tourism, Carangwulung Village, Wonosalam District, Jombang Regency. This study uses qualitative research using interview and observation methods. Bukit Pinus tourism continues to grow until now both in terms of facilities and services provided by the manager to visitors. The component of supply and demand in the world of tourism creates an interaction between tourism managers and visitors. These components also determine the development of a tourist attraction including this Bukit Pinus Tourism. With the development of spot selfie photos made by managers periodically make many of these attractions.

Keywords: Nature Tourism, Tourism Attractions, Tourism Development, Selfie Phenomenon.

Pendahuluan

Menurut Salah Wahab (Yoeti, 2006) pariwisata sendiri ialah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia dengan sadar dan mendapat pelayanan yang meliputi keistimewaan seseorang dalam beberapa waktu untuk mencari dan memperoleh kepuasan yang beragam dan berbeda dengan apa yang telah dialami dalam hidupnya (Yoeti. 2006). Banyak sekali alasan orang untuk berwisata, seperti karena ingin mendapatkan suasana baru, lantaran ingin sejenak mengembalikan kembali suasana hati saat akan kembali bekerja. Perkembangan pariwisata yang semakin gencar, membuat banyak tempat pariwisata memutar otak untuk menghidupkan tempat wisata tersebut agar banyak dikunjungi oleh wisatawan. Hal yang biasanya diandalkan oleh tempat wisata agar menarik minat dan digandrungi masyarakat untuk mendatangi tempat wisata tersebut ialah dengan menambah sesuatu yang digemari masyarakat saat ini. Adapun yang menyita perhatian masyarakat antara lain menambah suatu yang membuat wisatawan menjadi lebih nyaman dan lebih tertarik untuk datang ke objek wisata seperti adanya tempat

souvenir, tempat duduk yang nyaman yang disugui dengan pemandangan yang indah dan spot foto *selfie* yang bagus serta masih banyak yang lainnya.

Adapun yang membuat peneliti tertarik memilih tema ini adalah karena maraknya fenomena *selfie* yang dilakukan oleh masyarakat membuat banyak objek pariwisata yang memanfaatkan fenomena *selfie* sendiri dilihat sebagai hal yang dapat membuat objek wisatanya ramai didatangi pengunjung dengan menambahkan spot-spot foto kekinian. *Spot-spot* foto yang dibuat dapat menjadi daya tarik tersendiri agar objek wisata tersebut didatangi oleh pengunjung. Adapun salah satu objek wisata yang mengembangkan wisatanya dengan memanfaatkan fenomena *selfie* adalah Wisata Bukit Pinus.

Perjalanan historis berdirinya Objek Wisata Bukit Pinus merupakan hal yang menarik bagi peneliti. Berbeda dengan objek wisata berbasis swadaya masyarakat lainnya yang sering buka tutup karena ketidak mampuan dalam mempertahankannya, walaupun Wisata Bukit Pinus sempat ditutup karena masalah perizinan dari KPH Jombang namun objek wisata ini dapat bangkit

lagi dengan mengupayakan dengan berbagai macam cara seperti berunding mulai awal untuk dapat menjadikan Wisata Bukit Pinus dibuka kembali. Dan pada bulan Januari 2019 Wisata Bukit Pinus resmi dibuka dengan persetujuan dengan kPH Jombang. Karena kekhasan yang dimiliki Objek Wisata Bukit Pinus, Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang mempunyai spot-spot yang sering digunakan para wisatawan untuk *selfie* dan karena perjalanan historis berdirinya objek wisata inilah membuat peneliti tertarik untuk memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian. Selain itu peneliti juga tertarik ingin mengetahui tentang pariwisata *selfie* di Objek Wisata Bukit Pinus Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Artikel ini hendak membahas tentang bagaimana proses perencanaan berdirinya Wisata Bukit Pinus, bagaimana proses pelaksanaan pengelolaan, perawatan dan evaluasi Wisata Bukit Pinus.

Peneliti menggunakan kajian teori dari Yoeti (1996) tentang komponen pengembangan pariwisata. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen

permintaan (*demand*) dari pariwisata. Penawaran atau *supply* pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung.

1. Benda-benda yang dapat diperoleh atau dinikmati dengan bebas dan tersedia langsung dari alam seperti cuaca, pemandangan, iklim, keindahan alam dan lain sebagainya, yang bisa disebut sebagai modal pariwisata yang potensiil atau yang laten (*Potencial or Laten Capital*)
2. Benda-benda pariwisata yang sengaja diciptakan oleh manusia untuk menarik kedatangan wisatawan, misalnya monumen, bangunan dan lain sebagainya yang mana dalam proses Pembangunanya memerlukan pemikiran membutuhkan waktu dan biaya.
3. Benda-benda atau pelayanan (*servise*) yang ditawarkan oleh pengelola wisata yang ditambahkan untuk menunjang komponen (1) dan (2) serta berbagai macam fasilitas yang dapat dijadikan sebagai sarana yang ditawarkan untuk wisatawan agar perjalanan pariwisata wisatawan tersebut terasa mudah dan nyaman sehingga membuat

perjalanan wisata tersebut menjadi perjalanan wisata yang berkesan.

Sedangkan permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat. *Demand* dalam pariwisata sendiri dibagi dalam enam bagian penting yaitu :

1. *Trevel Preparation*

Trevel Preparation merupakan persiapan perjalanan yang akan dilakukan oleh wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata meliputi informasi, reservasi, tiket, pakaian, uang dan lain sebagainya.

2. *Movement*

Movement merupakan gerakan perpindahan pengunjung yang meliputi transportasi menuju tempat wisata serta melakukan perjalanan ditempat wisata tersebut.

3. *Accomodation and catering*

Accomodation and catering dalam *demand* pariwisata ini meliputi adanya penginapan ataupun tempat makan ditempat wisata.

4. *Activities at destination*

Activities at destination merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan ditempat wisata seperti melihat pemandangan, belanja, olahraga dan

lain sebagainya.

5. *Purchases and personal needs*

Purchases and personal needs meliputi ketersediaan barang atau jasa yang dibutuhkan pengunjung dalam perjalanan wisatanya seperti baju dan obat-obatan.

6. *Recording and preserving impressions*

Recording and preserving impressions merupakan pengambilan gambar atau video yang dilakukan wisatawan ditempat wisata. Pengambilan gambar atau video ini digunakan sebagai kenangan telah mengunjungi objek wisata tersebut.

Metode Penelitian

Sebelum proses pengumpulan data, peneliti melakukan proses perijinan formal sesuai dengan aturan birokrasi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang mendeskripsikan pengembangan Wisata Bukit Pinus. Penelitian dilakukan di Wisata Bukit Pinus Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang mana objek wisata ini memanfaatkan fenomena *selfie* sebagai alat untuk menarik perhatian pengunjung dengan menambahkan *spot-spot* foto *selfie* kekinian.

Peneliti menetapkan kriteria

informan yang dianggap mengetahui secara langsung proses berdirinya wisata bukit pinus hingga sekarang yakni pengelola Wisata Bukit Pinus yakni Pak Sholikin selaku ketua pengelola dan Pak Sulaksono selaku sekretaris pengelola Wisata Bukit Pinus. Peneliti juga menetapkan informan lain yakni pengunjung Wisata Bukit Pinus dalam hal ini meliputi Mbak Sheilla, Mbak Jazi, Mbak Zia dan Mbak Ratna. Peneliti melakukan observasi penelitian secara berkala dari bulan Oktober 2018 sampai April 2019. Observasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap apa yang hendak diteliti oleh peneliti (Wardiyana, 2007:32).

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini tergolong dalam analisis data kualitatif yang berwujud pada suatu kasus atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Wardiyanta, 2006: 37). Analisis data merupakan tahap menganalisis data yang sudah terkumpul melalui berbagai macam proses baik itu wawancara, pengamatan ataupun yang lainnya. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sendiri bersifat induktif, yakni suatu proses analisis berdasarkan data yang diperoleh

yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan (Sugiono, 2018:245). Dalam menganalisis data yang telah didapatkan, peneliti akan mengolah data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara dengan tujuan untuk menarik sebuah kesimpulan. Adapun dalam menganalisis data yang telah didapat, secara teknis peneliti menggunakan prosedur Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yakni reduksi data, display data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Rizky, 2016).

Hasil Dan Pembahasan

Proses Perencanaan Wisata Bukit Pinus

Wisata Bukit Pinus merupakan tempat wisata berbasis swadaya masyarakat yang bermitra dengan pihak perhutani. Wisata Bukit Pinus sendiri didirikan atas dasar keprihatinan karena maraknya tingkat kejahatan seperti copet dan begal di daerah setempat. Sebelum menjadi suatu objek wisata, keadaan alam sekitar merupakan sebuah kawasan hutan yang ditumbuhi rerumputan dan semak belukar dengan kondisi gelap. Keadaan tersebut banyak disalahgunakan oleh para remaja untuk berduaan dengan lawan jenis hingga larut malam. Hal tersebut membuat sekelompok masyarakat resah, terlebih lagi pemuda setempat menjadi sasaran

jika terjadi pencopetan dan pembegalan.

Setelah itu, kelompok masyarakat tersebut mulai berdiskusi untuk meminimalisir adanya kejahatan dan penyalahgunaan tempat sehingga mulai terbentuklah ide untuk membuat tempat tersebut menjadi *rest area*. Mulai munculah ide untuk memperbaiki tempat tersebut. Lalu masyarakat berunding kembali untuk membahas mengenai ide yang telah disampaikan yaitu untuk memperindah tempat tersebut. Perundingan tersebut dihadiri oleh 10 orang. Pada awalnya, masyarakat berniat membersihkan tempat tersebut dari banyak rerumputan liar dan meratakan tanahnya agar bisa dilalui. Selain melakukan bersih-bersih hutan, kelompok masyarakat yang turut berkontribusi juga menghias hutan tersebut dengan payung berwarna putih yang berjumlah 12 buah yang digantungkan diantara pohon-pohon dengan bantuan tali. Hal tersebut digunakan untuk mempercantik hutan agar tidak terlihat monoton dan terkesan kekinian. Proses pembersihan hutan dilakukan bertahap mengingat waktu proses pengerjaan juga fleksibel sesuai dengan kesibukan pekerja. Sebelum proses pembersihan selesai

total, banyak orang yang datang untuk berfoto-foto di bawah payung yang telah tertata. Sehingga kelompok masyarakat tersebut memutuskan untuk membersihkan tanah yang belum dibersihkan dan menambah spot foto untuk menarik lebih banyak pengunjung yang datang.

Pada pertengahan bulan September 2017, pariwisata ini di tutup oleh pihak perhutani terkait masalah perizinan lokasi tersebut menjadi tempat wisata. Hal ini terjadi karena murni ketidaktahuan anggota POKMAS. Setelah objek wisata ini ditutup, pihak pengelola tidak hanya diam saja. Mereka mencari tahu berbagai macam hal mengenai pengetahuan akan kepariwisataan dan berharap objek wisata ini dibuka kembali. Dalam waktu dua bulan, pihak pengelola Wisata Bukit Pinus melakukan riset dan perundingan kembali bersama orang terkait dan kemudian mengusulkan adanya rapat kerja supaya supaya mereka bisa mengutarakan pendapatnya.

Pada tanggal 11 Januari 2018, legalitas Wisata Bukit Pinus resmi keluar dalam Berita Acara Negosiasi Rencana Pengembangan Wisata Rintisan Bukit Pinus. Semua anggota pengelola Wisata Bukit Pinus merasa lega dan bahagia atas keluarnya

legalitas atas perizinan dan kerjasama Wisata Bukit Pinus. Pada hari Jumat, 12 Januari 2018 Wisata Bukit Pinus resmi dibuka hingga sekarang.

Proses Pelaksanaan Wisata Bukit Pinus

Terdapat banyak sekali hutan pinus yang dijadikan tempat wisata dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat sekitarnya salah satunya adalah Wisata Bukit Pinus. Wisata Bukit Pinus Desa Carangwulung merupakan salah satu wisata di Wonosalam yang sering didatangi pengunjung semenjak dibukanya wisata ini. Hingga saat ini Wisata Bukit Pinus terus melakukan pembaharuan- pembaharuan baik dari fasilitas maupun pelayanannya untuk tetap menjaga keeksisanya. Dengan adanya pembaharuan terus menerus membuat wisata ini semakin menarik dan banyak pengunjung yang berwisata di objek wisata ini. Tak hanya mengandalkan wisata alam hutan pinusnya saja, objek wisata ini juga mengembangkan wisata *selfie* di dalamnya dengan menambahkan spot foto yang *instagramable* dan kekinian.

Pembangunan fisik yang dilakukan di Objek Wisata Bukit Pinus dilakukan secara berkala mengingat

masyarakat yang terlibat memiliki pekerjaan masing-masing dan pembangunan dilakukan saat mereka punya waktu luang. Selain memperhatikan waktu pengerjaan, mereka juga menimbang kembali dengan modal yang mereka punya yaitu uang senilai Rp. 5.000.000,- uang yang mereka punya dimanfaatkan dengan bijaksana agar proses pembangunan tetap bisa berlanjut dan tidak mengalami kemandekan ditengah jalan.

Proses yang dilakukan pertama ialah dengan membersihkan kawasan hutan dari rumput liar serta meratakan tanah supaya kawasan tersebut aman untuk dilalui. Setelah itu, spot foto pertama yang mereka bangun adalah spot foto payung yang memanfaatkan beberapa payung yang diikat dengan tali diantara pohon-pohon yang ada dikawasan hutan pinus. Spot foto *selfie* dipilih karena maraknya tempat wisata yang menambahkan spot-spot foto yang ramai didatangi oleh pengunjung. Setelah satu minggu adanya spot foto payung, banyak pengunjung yang datang. Pada saat itu, masyarakat setempat masih membersihkan kawasan hutan. Semakin banyak pengunjung yang datang setiap harinya, tidak butuh lama bagi mereka membangun spot foto lain agar pengunjung semakin banyak

yang datang dengan memanfaatkan uang yang mereka dapatkan dari tiket masuk dan tiket parkir. Adapun spot-spot foto yang terdapat di Wisata Bukit Pinus antara lain spot foto sangkar burung, spot foto sayap, spot foto *I love you*, spot foto *flying fox*, spot foto rumah pohon, dan lain sebagainya.

Selain membangun spot-spot foto *selfie*, pihak pengelola juga menambahkan fasilitas-fasilitas lain seperti membangun gazebo, pembangunan tempat duduk, pembangunan tempat bermain anak-anak meliputi ayunan dan kuda-kudaan, pembangunan toilet dan pembangunan mushollah. Semua hal yang disebutkan dilakukan agar supaya pengunjung yang datang merasa nyaman dan terpenuhi semua kebutuhan wisatanya.

Proses Pengelolaan Wisata Bukit Pinus

Wisata Bukit Pinus berada di kawasan hutan di petak 10a Tanaman pinus 1999 RPH Carangwulung BKPH Jabung KPH Jombang. Wisata bukit pinus ini beralamat di Area Kebun Duren, Dusun Carangwulung, Carangwulung, Wonosalam, Jombang. Wisata Bukit Pinus ini didirikan dan dikelola oleh Kelompok Masyarakat Produktif atau biasa yang disebut

POKMAS.

Objek wisata ini merupakan hasil kerjasama antara anggota POKMAS selaku pengelola Wisata Bukit Pinus dengan pihak perhutani. Perhutani merupakan pihak umum kehutanan negara yang ditunjuk oleh pemerintah berdasarkan PP Nomor 72 tahun 2010. Seringkali terjadi kerjasama antara masyarakat dengan pihak perhutani. Kerjasama ini ada untuk memanfaatkan fungsi hutan yang ada di wilayah masyarakat itu tinggal. Pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat merupakan suatu sistem pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan bersama oleh pihak perhutani dengan masyarakat desa hutan yang memiliki kepentingan bersama untuk mencapai fungsi sumber daya hutan secara optimal dan proporsional. Hasil yang didapat dari kerjasama tersebut akan dibagi kepada 2 belah pihak dalam *sharing*. *Sharing* merupakan pembagian hasil keuntungan yang didapat bersama sesuai dengan kesepakatan yang sudah dijelaskan sebelum melakukan kerjasama dan disetujui oleh pihak yang tergabung dalam kerjasama. Kerjasama yang sering dilakukan oleh pihak perhutani dengan masyarakat desa ialah dalam usaha wisata. Usaha wisata merupakan usaha yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan wisatawan dalam suatu

tempat wisata. Dengan adanya usaha wisata hutan yang bekerjasama dengan pihak perhutani dapat mensejahterakan masyarakat desa dan keberadaan hutan tersebut tidak hanya sebatas ada saja. Keberadaan hutan yang dimanfaatkan untuk tempat wisata ialah Wisata Bukit Pinus Wonosalam yang memanfaatkan hutan pinus yang terdapat di desa Carangwulung.

Proses Perawatan dan Evaluasi Wisata Bukit Pinus

Fasilitas yang terdapat di Wisata Bukit Pinus sebagian besar memanfaatkan bahan dari alam seperti kayu. Banyak sekali fasilitas baik itu dari spot foto ataupun fasilitas lainnya yang dibuat dari bahan kayu. Hal ini dilakukan supaya kawasan hutan tidak hilang kesan alaminya. Walaupun berkonsep wisata alam kekinian pihak pengelola mengupayakan kealamian hutan karena menurut mereka daya tarik utama wisata ini tetaplah hutan pinus. Setiap hari wisata ini dibersihkan supaya pengunjung nyaman melakukan perjalanan wisatanya. Kebersihan wisata ini cukup terjaga karena banyak pengunjung yang sadar akan kebersihan dan membuang sampah ditempat sampah yang telah disediakan. Fasilitas-fasilitas yang terbuat dari bahan kayu dicek setiap minggunya untuk menjaga

keamanan dan untuk fasilitas bahan kayu tersebut apabila ada yang rusak, pihak pengelola cepat membenahi dan memperbaharainya.

Untuk mestabilkan kondisi wisata, pihak KPH setiap bulannya melakukan setidaknya satu kali evaluasi selama kerjasama ini berlangsung. Sekitar 3-4 orang dari anggota jajaran Manager dan Bisnis datang ke Wisata Bukit Pinus untuk melakukan proses evaluasi dapat dilihat dalam gambar

3.22. Proses ini dirasa sangat membantu bagi anggota POKMAS untuk keberlangsungan wisata selanjutnya. Karena dalam evaluasi ini anggota POKMAS dapat menyampaikan keluhan dan mengutarakan pendapat mereka dalam proses ini. Dan pihak dari jajaran Manager dan Bisnis senantiasa memberi masukan untuk pengembangan objek wisata seterusnya. Kerjasama yang dilakukan dapat membantu mengembangkan keberadaan Wisata Bukit Pinus lebih dikenal oleh banyak orang.

Analisis Komponen Penawaran dan Permintaan Wisata Bukit Pinus

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus yang ada dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan

merupakan bagian dari proses manusia global itu (Musa & Nurhaidah. 2015: 4). Kehadiran teknologi baik itu teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat keberadaan proses globalisasi itu sendiri. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting bagi kehidupan manusia seperti makan, pemilihan fashion, gaya hidup, gaya bahasa, dan banyak lainnya. Pengaruh globalisasi yang terus berkembang setiap harinya dalam kehidupan manusia membuat perubahan dalam pola tingkah laku manusia. Perubahan pola perilaku yang terjadi, membuat manusia cenderung berada pada sifat narsisme. Kecenderungan manusia melakukan foto *selfie* disegala tempat dan keadaan dapat menimbulkan sifat narsisme. Keinginan untuk membagikan segala kegiatan sehari-hari melalui foto agar dilihat oleh semua orang dapat mendorong banyak munculnya ide-ide baru dalam segala bidang. Banyak alat-alat yang dibuat untuk kebutuhan seseorang melakukan *selfie* seperti tongsis dan *ringlight*. Dengan adanya fenomena *selfie* tersendiri, muncullah banyak ide-ide untuk memanfaatkan fenomena tersebut. Banyak orang yang mulai membuka bisnis alat-alat *selfie*. Selain itu, banyak juga tempat wisata yang memanfaatkan fenomena *selfie*

untuk membangkitkan tempat wisatanya agar banyak didatangi oleh pengunjung.

Wisata Bukit Pinus merupakan salah satu tempat wisata yang memanfaatkan fenomena *selfie* dengan membuat banyak spot foto *selfie* untuk menarik perhatian pengunjung untuk datang. Daya tarik pariwisata merupakan suatu hal yang sangat penting dan tak dapat dielakkan lagi karena tanpa adanya daya tarik pariwisata, dunia pariwisata sulit dikembangkan (Marpaung. 2002: 78). Jadi dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan modal awal untuk perkembangan suatu pariwisata, karena dengan adanya daya tarik itulah pengunjung akan berbondong untuk mendatangi objek pariwisata. Daya tarik utama di Wisata Bukit Pinus adalah hutan pinus itu sendiri. Banyak orang yang melakukan kegiatan wisata karena kepenatan akan aktivitas sehari-hari yang melelahkan. Dengan adanya wisata alam dapat menenangkan pikiran seseorang. Oleh sebab itu tak sedikit orang yang memilih berlibur di objek wisata alam. Terlebih lagi hutan pinus sendiri sudah sangat indah untuk digunakan berfoto. Dengan berlatar pohon pinus yang teratur dan menjulang tinggi suatu foto terlihat sangat indah.

Keadaan tersebutlah yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk melakukan perjalanan wisata.

Potensi pariwisata merupakan aset terpenting dalam meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat regional bahkan internasional dalam bidang pariwisata. Potensi pariwisata dapat membuat pengunjung tak bosan untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Potensi suatu objek wisata mampu menjadikan objek wisata di Indonesia menarik bagi wisatawan mancanegara yang didukung dengan adanya usaha-usaha pariwisata seperti bisnis *tour and travel*, pusat oleh-oleh, penginapan dan lain sebagainya. Potensi yang dimiliki suatu tempat wisata harus dioptimalkan semaksimal mungkin agar tempat wisata mempunyai ciri khas yang berbeda dengan objek wisata lain. Wisata Bukit Pinus memaksimalkan adanya potensi yang dimilikinya.

Wisata Bukit Pinus menawarkan berbagai macam kelebihan yang dimilikinya baik yang berasal dari alam maupun hasil cipta manusia. Wisata Bukit Pinus sering disebut sebagai wisata alam kekinian yang tetap menjaga kualitas alam, namun juga mengikuti tren kekinian agar menambah

daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Adapun penawaran (*suplay*) yang terdapat di objek Wisata Bukit Pinus dapat dikategorikan sebagai berikut :

Benda-benda yang dapat diperoleh atau dinikmati. Seperti cuaca, pemandangan, iklim, keindahan alam dan lain sebagainya , yang bisa disebut sebagai modal pariwisata yang potensiil atau yang laten (*Potencial or Laten Capital*). Wisata Bukit Pinus mempunyai keadaan alam yang indah dan sejuk walaupun cuaca sedang panas karena banyaknya pohon-pohon pinus yang asri. Pohon pinus merupakan jenis pohon yang mempunyai kandungan flavanoid dan vitamin C yang dapat memperlancar peredaran darah dan menambah daya ingat untuk manusia. Aroma yang dikeluarkan pohon pinus dapat menghilangkan stress jika berada dibawah pohon pinus atau berjalan selama 15 menit. Aroma yang dikeluarkan juga menenangkan emosi yang tinggi sehingga emosi tersebut menjadi rendah dan menenangkan jiwa manusia. Itulah mengapa banyak orang yang berlama-lama saat berkunjung di objek wisata ini sembari menikmati pemandangan dan memakan makanan

ringan yang ada di warung-warung Wisata Bukit Pinus.

Penawaran dalam pariwisata yang lain ialah benda-benda pariwisata yang sengaja diciptakan untuk menarik kedatangan wisatawan, misalnya monumen, bangunan dan lain sebagainya yang mana dalam proses pembangunannya membutuhkan biaya. Untuk menjadikan Wisata Bukit Pinus sebagai wisata alam kekinian, pihak pengelola terus memperhatikan kebutuhan pengunjung agar pengunjung dapat terus datang. Selain memanfaatkan keindahan alam, pihak pengelola juga terus membangun spot-spot foto kekinian yang semakin mempercantik Wisata Bukit Pinus sehingga hutan pinus yang ada tidak terasa monoton.

Adapun pengerjaan fisik yang ada di Wisata Bukit Pinus ialah gapura masuk Wisata Bukit Pinus. Selain gapura, pembangunan fisik yang lain ialah lahan parkir dan pagar untuk pembatas lahan parkir mobil. Lahan parkir motor terbuat dari bahan tanah yang diratakan. Disekitar juga diberi pagar untuk pembatas antara Wisata Bukit Pinus dengan jalan raya. Pagar pembatas tersebut dibuat dari galvalum berwarna putih.

Pembangunan juga terus dilakukan, pengelola Wisata Bukit Pinus membuat toilet permanen sesuai dengan permintaan pengunjung. Wisata Bukit Pinus juga memiliki pendopo atau aula yang biasanya sering digunakan untuk berkumpul. Pendopo atau aula tersebut terbuat dari bahan kayu dan atap galvalum dengan variasi menggunakan relief pinus untuk menambah keindahannya. Banyak spot-spot foto yang di bangun di objek wisata ini. Hal tersebut terjadi lantaran banyak orang yang datang sembari berfoto-foto ria. Setelah hal tersebut berlangsung, pengelola akhirnya menambah banyak spot foto yang membuat objek wisata ini semakin terkenal dan banyak dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah. Adanya spot-spot foto membuat pengunjung semakin bertambah setiap harinya.

Pelayanan yang diberikan oleh pengelola untuk pengunjung adalah kesopanan dan interaksi yang baik antara kedua belah pihak. Kesopanan dan keramahan membuat pengunjung merasa nyaman. Sebuah wisata tidak seharusnya monoton begitu saja, karena dengan keadaan wisata yang monoton, banyak pengunjung yang tidak akan

kembali ke objek wisata tersebut. Wisata Bukit Pinus mempunyai cara tersendiri agar keberadaan Wisata Bukit Pinus tidak monoton yaitu dengan terus membangun spot foto *selfie* kekinian yang digandrungi oleh hampir semua orang. Meskipun tidak dapat setiap bulan melakukan pembangunan setidaknya ada satu hal yang baru walaupun hal tersebut sepele seperti hanya menambah ayunan untuk anak-anak ataupun yang lainnya. Itulah hal-hal yang dilakukan pihak pengelola agar Wisata Bukit Pinus tetap eksis dan ramai pengunjung.

Demand dalam pariwisata sendiri dibagi menjadi enam bagian yang penting (Yoeti, 1996: 77) yakni sebagai berikut :

1. *Trevel Preparation*

Persiapan perjalanan yang dimaksud meliputi informasi yang didapat dari media *online* maupun *offline*. Informasi secara *online* dapat didapat dari *google*, *instagram*, *facebook*, dan lain sebagainya. Adapun media *offline* dapat diperoleh dari mulut ke mulut. Informasi *online* disebarkan oleh pengunjung sendiri secara tidak langsung. Pihak wisata tidak

memiliki *website*, *instagram* maupun *facebook*. Semua informasi Wisata Bukit Pinus di internet tersebar karena inisiatif pengunjung sendiri.

2. *Movement*

Perjalanan menuju tempat wisata dapat ditempuh dengan perjalanan darat baik menggunakan roda dua atau roda empat dengan akses jalan yang baik tidak bergeronjal dengan struktur tanahnya yang naik turun

3. *Accomodation and catering*

Wisata Bukit Pinus merupakan wisata Wonosalam yang letaknya berdekatan dengan wisata- wisata lain di daerah Wonosalam. Banyak pengunjung yang datang ke Wisata Bukit Pinus selagi melakukan perjalanan ke objek wisata lain dalam satu waktu perjalanan wisata.

4. *Activities at destination*

Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung ialah menikmati suasana alam dan berbagai macam fasilitas yang telah disediakan. Suasana yang nyaman dan tenang selalu dirasakan oleh pengunjung.

Hutan pinus yang dipenuhi pohon pinus yang rindangpun menjadi daya tarik utama pengunjung untuk berwisata di objek wisata ini. Selain itu pengunjung juga melakukan spot-spot foto yang disediakan.

5. *Purchases and personal needs*

Purchases and personal needs merupakan pemenuhan kebutuhan personal pengunjung yang meliputi makanan, pakaian, obat-obatan ataupun yang lainnya. Warung-warung kecil yang ada di Wisata Bukit Pinus menyediakan snack dan makanan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung sembari menikmati pemandangan. Beberapa warung juga menyediakan obat-obatan warung untuk pengunjung untuk menjaga keadaan darurat.

6. *Recording and preserving impressions*

Recording and preserving impressions merupakan kegiatan merekam dan mendapatkan hasil tayangan baik dengan merekam video ataupun mengambil foto yang dapat digunakan sebagai kenang-kenangan bagi pengunjung untuk mengingat bahwa mereka pernah

mengunjungi Wisata Bukit Pinus ini. Banyak pengunjung yang mengabadikan momen mereka dalam berwisata.

Kesimpulan

Daya tarik utama objek wisata ini adalah keberadaan hutan pinus dan spot foto *selfie* dan berbagai macam fasilitas lain yang tersedia di Wisata Bukit Pinus. Pembangunan yang dilakukan di objek wisata ini adalah pembangunan secara berkaladengan mempertimbangkan waktu yang dimiliki pengelola dengan dana yang didapatkan. Hal ini sangat diperhitungkan agar pembangunan yang dilakukan tidak berhenti ditengah jalan dan selalu mengalami kejajikan.

Adapun komponen yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata supaya objek wisata ini selalu didatangi pengunjung adalah komponen penawaran dan komponen permintaan. Kedua komponen ini saling terhubung dan harus berjalan bersamaan, karena dengan begitulah suatu destinasi wisata akan tetap eksis dipasaran. Komponen permintaan dan penawaran meliputi semua hal yang ada di Wisata Bukit Pinus baik berupa fasilitas fisik seperti kawasan hutan, spot foto dan fasilitas lain. Selain hal tersebut, pelayanan yang diberikan juga sangat mempengaruhi kenyamanan pengunjung

yang datang. Oleh sebab itu pembangunan fasilitas fisik dan pelayanan yang diberikan harus seimbang agar pengunjung yang datang tidak merasa bosan.

Proses perawatan juga selalu dilakukan untuk menjaga keamanan pengunjung mengingat banyak fasilitas di Wisata Bukit Pinus berbahan dasar dari kayu. Selain memperhatikan proses perawatan, juga sering diadakan proses evaluasi setiap bulan untuk mendiskusikan langkah-langkah yang diambil untuk mempertahankan eksistensi Wisata Bukit Pinus dan supaya Wisata Bukit Pinus semakin dikenal banyak orang. Selain itu dengan adanya proses evaluasi ini menjadi proses penyelesaian permasalahan baik dari dalam dan luar pihak-pihak terkait serta menjadi sarana bertukar pemikiran antara pihak pengelola dan pihak perhutani untuk kemajuan Wisata Bukit Pinus.

Daftar Pustaka

- Marpaung, Happy. (2002). Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta
- Musa, Nurhaidah. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. Dalam JURNALPESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol.3No.3,April2015, hal 1- 14 ISSN: 2337-9227
- Rizky. (2016). Teknik Analisis Data Kualitatif, Kuantitatif, Menurut Para Ahli. Retrieved April 21, 2018, from https://pastiguna.com/teknik-analisis-data/#B_Teknik_Analisis_Data_Kualitatif
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wardiyana. 2007. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Yoeti, Eka. A. (1996). Pemasaran Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Yoeti, Eka.A. (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. Jakarta: Pradinya Paramita